

STUDI KEPUSTAKAAN PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH KASUS BULLYING DI SEKOLAH

Siti Nurajijah

STIT Buntet Pesantren, Cirebon

sitinurajijah064@gmail.com

Zulaehatus Sofiyah

STIT Buntet Pesantren, Cirebon

sofiyah6zulaeha@gmail.com

Abstract

This study was conducted to determine the role of counseling guidance in preventing cases of bullying in schools. In this modern era, bullying cases are becoming more and more common. The perpetrators of this bullying usually start with verbal words through social media or other means. Especially among teenagers. It's no wonder that nowadays there are so many bullies in schools. In addition, many victims of bullying experience adverse effects on their physical and psychological aspects. To prevent this bullying behavior. This study aims to provide ideas for preventing bullying by using counseling guidance services and using individual counseling to prevent cases of bullying in schools. In this case, the researcher uses the library research method. The data collection method used by the researcher is the documentation method. The data collection technique used is content analysis. The results of this study are, what factors are the causes of bullying cases, and how bullying cases occur with the help of counselors through individual counseling and counseling services.

Keywords: *Counseling Guidance, prevention, bullying*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam pencegahan kasus bullying di sekolah. Di era modern ini, kasus bullying semakin marak terjadi. Para pelaku bullying ini biasanya memulai dengan kata-kata verbal melalui media sosial atau sarana lainnya. Terutama di kalangan remaja. Tak heran jika saat ini banyak sekali pelaku bully di sekolah. Selain itu, banyak korban bullying mengalami efek buruk pada aspek fisik dan psikologis mereka. Untuk mencegah perilaku bullying ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ide-ide pencegahan bullying dengan menggunakan layanan bimbingan konseling dan menggunakan konseling individu untuk mencegah kasus bullying di sekolah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah, faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kasus bullying, dan bagaimana kasus bullying terjadi dengan bantuan konselor melalui layanan konseling dan konseling individu.

Kaya Kunci: *Bimbingan Konseling, mencegah, bullying*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa di mana remaja mencari jati dirinya. Selain mencari jati diri, rasa ingin tahu pada remaja semakin tinggi. Tak jarang banyak remaja yang terbawa pergaulan yang salah. Selain itu, masa remaja merupakan masa peralihan, di mana rasa ingin tahu akan sesuatu semakin besar. Dan rasa ingin tahu itu bisa didapat dari lingkungan sekitarnya, seperti: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengetahuan yang baru didapat remaja tersebut bisa diterima dan ditanggapi oleh masing-masing individu sesuai kepribadiannya. Akan tetapi, menerima dan mengetahui pengetahuan baru tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi remaja dalam perkembangan kepribadiannya yang dibentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Menurut (Priyatna, 2013) *Bullying* yaitu tindakan yang dilakukan oleh si pelaku pada korbannya dengan sengaja tanpa adanya kelalaian. Dan Tindakan tersebut benar-benar murni disengaja. Karakter *bullying* biasa terjadi karena pelaku merasa memiliki popularitas di kalangan siswa. Selain itu, adanya kesenjangan di antara siswa, bisa karena iri, ingin memperlakukan atau balas dendam. Dan kebanyakan pelaku *bullying* itu juga ada yang tidak sadar bahwa ia sudah membully. Hal itu bisa terjadi saat bercanda dengan temannya, pelaku *bullying* mengolok-olok, merendahkan, mengejek, dan mengucilkan. Saat membully pelaku hanya menganggap itu sebuah lelucon atau hanya sebuah candaan. Namun, bagi si korban perbuatan tersebut merupakan

sebuah perundungan yang mengakibatkan perkelahian dan pertikaian karena tidak terima dengan temannya yang terus-menerus merundungnya.

Di lingkungan sekolah terdapat berbagai karakter siswa yang beragam. Perilaku siswa pun ada yang negatif dan ada yang positif. Salah satu contoh perilaku yang negatif adalah adanya perilaku *bullying* di mana yang kuat mengintimidasi yang lemah, sehingga korban *bullying* merasa tidak percaya diri, merasa ketakutan, dan merasa terintimidasi oleh pelaku *bullying*. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa—korban *bullying*. Selain itu dapat menghambat proses perkembangan korban *bullying* dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut (Sullivan, 2011) *Bullying* merupakan aksi agresi atau tindakan manipulasi dan pengucilan yang disengaja, dengan dilakukan secara berulang-ulang oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain.

Bullying adalah tindakan menyakiti atau merundung individu baik secara verbal, fisik, atau psikis dan perilaku *bullying* juga bisa melalui media sosial (*cyberbullying*). Sehingga, korban akan merasa depresi, trauma, bahkan pasrah. Dan juga banyak kasus bunuh diri karena perundungan. Seorang yang melakukan *bullying* tidak mengenal gender, jenis kelamin, dan umur.

Kasus pelaku *bullying* tidak hanya terjadi antar teman sejawat, tetapi ada juga dari kakak kelas terhadap adik tingkatnya. Sehingga korban akan merasa takut dan

trauma. Banyak juga korban *bullying* yang bolos atau tidak masuk sekolah karena takut di-*bully*. Banyak sekali dampak yang disebabkan oleh pelaku *bullying*. Oleh karena itu, perlu adanya pencegahan untuk mengentaskan masalah tersebut.

Dampak *bullying* yang dikemukakan (Rohani dan Tamsil, 2021) dalam penelitian (Yandri, 2014) ada beberapa dampak yang cukup memprihatinkan akibat adanya kekerasan fisik, baik berupa luka, memar, lebam, dan rasa sakit yang timbul di seluruh bagian tubuh si korban. Kemudian dampak psikis yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini dapat berupa kondisi adaptasi yang buruk dan efeknya bisa jangka panjang terhadap si korban *bullying* ini. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* antara lain: siswa menjadi pendiam atau murung, merasa ketakutan, mudah cemas, menjadi seseorang yang suka individualis, mengalami tingkat kegelisahan yang tinggi dan sering berbohong.

Menurut (Diniaty, 2018) dampak psikologis yang paling ekstrem adalah kemungkinan timbulnya gangguan psikologis pada diri korban berupa: rasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*). Bukan hanya itu, korban juga akan mengalami perasaan tertekan, takut bertemu dengan pelaku *bullying*,

bahkan sampai depresi ingin bunuh diri dan melakukan sesuatu hal di luar kendali.

Menurut (Rohani dan Tamsil, 2021) yang dikutip oleh (Wiyani, 2012) paparan hasil dari penelitian menunjukkan banyak dampak yang terjadi pada korban individu yang mengalami *bullying*. Korban biasanya akan mengalami kesulitan dalam bergaul karena memiliki rasa ketakutan dan trauma yang tinggi, di mana korban merasa takut ketika hendak berangkat ke sekolah. Hal ini tentunya mengakibatkan absensi siswa menjadi buruk dan tertinggal banyak pelajaran. Bukan hanya itu, korban juga akan mengalami kesulitan fokus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain pembelajaran terganggu, kesehatan mental maupun fisik korban pun ikut terpengaruh baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, perilaku *bullying* di sekolah akan menimbulkan dampak yang buruk pada siswa yang menjadi korbannya.

Peran seorang konselor di sekolah sangat penting, terutama dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Maka dari itu, peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan dengan memberikan bantuan layanan bimbingan konseling dan menggunakan konseling individual untuk mengentaskan perilaku *bullying*.

Menurut (Arum, 2019) di dalam buku (Sugiyono, 2012) penelitian ini

Metode Penelitian

Studi Kepustakaan Peran Bimbingan Konseling dalam Mencegah Kasus *Bullying* di Sekolah

Siti Nurajjah, Zulaehatus Sofiyah

menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, menurut (Zed, 2004) yang dikutip oleh (Arum, 2019) meliputi;1) persiapan kelengkapan alat, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian,

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kasus *Bullying*

Berikut ada beberapa faktor penyebab terjadinya kasus *bullying* menurut (Ramdani,2016) yang di kutip oleh (Setiawan, 2014) sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Kasus *bullying* biasanya terjadi saat seorang anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan perilaku *bullying*, tanpa di sadari si anak pun biasanya akan mengembangkan perilaku *bullying*. Contohnya, ketika seorang anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut si anak cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam

skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai pencegahan bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya kasus *bullying*.

dirinya. Atau bisa juga karena kesal dan ingin balas dendam, seorang anak melampiaskannya ke orang lain.

b. Faktor sekolah

Selain dari lingkungan keluarga ada juga faktor perilaku *Bullying* yang disebabkan oleh lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah. Selain itu ada juga faktor karena senioritas. Hal ini sering terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya.

c. Faktor teman sebaya

Faktor yang terakhir berasal dari teman sebaya. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku *bullying* adalah teman sejawat. Hal ini dilakukan atas dasar adanya keinginan diakui dan diterima oleh kelompok sosial, meskipun individu

tersebut tidak sesuai dengan persepsi kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah faktor yang paling utama penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Setelah lingkungan keluarga anak akan melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Hanya saja faktor-faktor yang terjadi di sekolah adalah pemicu faktor perilaku *bullying* di rumah. Dalam kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan keluarga, anak akan mempunyai persepsi dan mempelajari bahwa perilaku *bullying* itu diwajarkan. Lantaran ia juga mendapatkan perlakuan seperti itu dan tidak mendapatkan dukungan. Oleh karena itu, perilaku *bullying* tertanam sejak dini di dalam diri anak.

B. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Terjadinya Kasus *Bullying*

Dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* di sekolah ada beberapa alternatif yang bisa digunakan, seperti layanan bimbingan dan konseling dan konseling individual. Menurut (Ramdani, 2016) yang dikutip dalam buku (Prayitno 2012: 253) tugas guru Bimbingan Konseling atau konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, dan pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu,

dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Selain itu layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Menurut (Ramdani, 2016) dalam buku Priyatno (2012: 50) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Berdasarkan hal tersebut, layanan ini dapat membantu siswa mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku *bullying* sesuai informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling atau konselor. Selanjutnya layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan Konseling atau konselor yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

Menurut (Ramdani, 2016) yang mengutip dari buku Prayitno (2012: 105) mengemukakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa per individu dalam mengentaskan masalah tentang *bullying* yang dibantu oleh guru BK atau konselor.

Lebih lanjut Layanan konseling individual perlu untuk dilakukan karena memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan

pengentasan permasalahan pribadi melalui konseling individual, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan mengentaskan permasalahan pribadi tentang perilaku *bullying* melalui konseling individual. Selain itu, konselor sekolah perlu bicara dengan korban *bullying* dengan melakukan konseling individual membahas segala apa yang telah terjadi. Strategi yang dapat diperhatikan konselor dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah. Menurut kutipan buku (Diniaty, 2018) dalam penelitian yang dilakukan Olweus, dkk yaitu :

1. Pastikan orang dewasa mengetahui apa yang terjadi pada anak-anak mereka.
2. jelaskan bahwa intimidasi tidak pernah dapat diterima.
3. mengakui bahwa intimidasi dapat terjadi di semua tingkatan dalam hierarki sekolah.
4. Mengadakan hari konferensi sekolah atau forum yang ditujukan untuk pelaku atau korban masalah.
5. Tingkatkan pengawasan orang dewasa di halaman, aula, dan kamar kecil, lebih banyak lagi pengawasan.
6. Menekankan kepedulian, rasa hormat dan keamanan.
7. Menekankan konsekuensi menyakiti orang lain.
8. Menegakkan konsekuensi yang konsisten dan segera untuk perilaku agresif.
9. Meningkatkan komunikasi antara administrator sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

10. Memiliki kotak masalah sekolah tempat anak-anak dapat melaporkan masalah, kekhawatiran dan menawarkan saran.

11. Mengajarkan kegiatan pembelajaran kooperatif.

12. Membantu pengganggu dengan pengendalian amarah dan pengembangan empati.

13. Mendorong hubungan teman sebaya yang positif.

14. Menawarkan berbagai ekstrakurikuler aktif yang menarik bagi berbagai minat.

15. Ajari anak Anda untuk membela diri secara verbal dan fisik, jika diperlukan.

16. Ingatlah berbagai kemungkinan penyebab: mis. Medis. Psikiatrik, Fisiologis, perkembangan, masalah keluarga, dll.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan konselor dalam konteks harus bisa menjalankan fungsi advokasi ketika menangani masalah *bullying* serta perlu melakukan kegiatan “politik“ yaitu melakukan berbagai pendekatan-pendekatan untuk pengambil kebijakan agar bisa memberantas pelaku *bullying* agar mereka juga jera dan tidak mengulang kembali perbuatan mereka. Perhatian dan empati kepada pelaku *bullying* perlu diberikan di samping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu kerja sama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru mata pelajaran serta orang tua perlu dilakukan oleh konselor sekolah. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi terhadap pemberantasan kasus *bullying* benar-benar

terjalin sehingga *bullying* tidak menjadi tradisi dan hal yang dianggap biasa atau wajar.

Kesimpulan

Di sekolah banyak sekali terjadi kasus *bullying*, di mana perilaku *bullying* itu sendiri terjadi karena beberapa faktor, salah satunya faktor keluarga yang menjadi pemicu utama terjadinya korban *bullying* di sekolah. Selain itu, dampak perilaku *bullying* sangat merugikan individu. Dampak tersebut bisa berpengaruh ke aspek fisik maupun psikis. Baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Untuk mengentaskan perilaku *bullying* maka guru Bimbingan Konseling atau konselor harus melakukan beberapa upaya melalui layanan bimbingan konseling maupun konseling individual. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan siswa agar bisa menghindari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Sullivan, K. (2010). *The Anti-Bullying Handbook*. Sage.
- Diniaty, A. (2018). Dinamika Perubahan Dalam Konseling: Memahami Permasalahan Klien Dan Penanganannya.
- Ramdani, R. (2016). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant Of The Teachers Bk/Counselors To Alleviate Bullying Behavior. *Cahaya Pendidikan*, 2(1).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- Gultom, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(2), 79-87..